

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah pada Kopi Arabika di Kelompok Tani Giri Makmur, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung

Analysis of Government Policy Impacts on Arabica Coffee in The Giri Makmur Farmer Group, Cilengkrang District, Bandung Regency

Muhamad Rival Ramadhani*, Trisna Insan Noor

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: muhamad22040@mail.unpad.ac.id

(Diterima 04-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pada tahun 2025, perubahan signifikan terjadi setelah diterbitkannya kebijakan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 4 Tahun 2025 tentang komoditas kopi termasuk sebagai penerima subsidi pupuk. Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani kopi arabika dan 2) Bagaimana dampak dari kebijakan pemerintah terhadap struktur biaya, keuntungan, dan daya saing usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur? Penelitian ini menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) dalam menganalisis daya saing dan divergensi harga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan tersebut didukung oleh kemampuan petani dalam menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan biaya faktor domestik yang digunakan selama produksi. Sedangkan analisis kebijakan menunjukkan bahwa struktur biaya *input tradable* yang ditanggung petani masih lebih tinggi dibandingkan biaya ekonominya karena belum meratanya penerima subsidi pupuk di lokasi penelitian. Meskipun demikian, secara keseluruhan kebijakan yang berlaku masih memberikan keuntungan serta mendukung daya saing usahatani kopi arabika, sehingga kegiatan usahatani tetap layak dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

Kata Kunci: Kopi Arabika, Daya Saing, *Policy Analysis Matrix*, Sensitivitas

ABSTRACT

Coffee is one of the leading plantation commodities that contributes significantly to the Indonesian economy. In 2025, a significant change occurred following the issuance of the Minister of Agriculture Regulation Number 4 of 2025, which designated coffee as one of the commodities eligible for fertilizer subsidies. This study aims to analyze the comparative and competitive advantages of Arabica coffee farming and to examine the impact of government policies on the competitiveness of Arabica coffee farming in the Giri Makmur Farmer Group, Cilengkrang District, Bandung Regency. The study employed the Policy Analysis Matrix (PAM) method to analyze competitiveness and price divergences. The results indicate that Arabica coffee farming in the Giri Makmur Farmer Group possesses both competitive and comparative advantages. These advantages are supported by farmers' ability to generate value added that exceeds the domestic factor costs incurred during the production process. Furthermore, the policy analysis reveals that the cost structure of tradable inputs borne by farmers remains higher than its economic cost due to the uneven distribution of subsidized fertilizers in the study area. Nevertheless, government policies still provide benefits and support the competitiveness of Arabica coffee farming. Therefore, Arabica coffee farming remains economically viable and has strong potential for further development.

Keywords: Arabica Coffee, Competitiveness, *Policy Analysis Matrix*, Sensitivities

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu jenis kopi yang memiliki peranan penting dalam mendukung kontribusi tersebut adalah kopi arabika. Kopi arabika merupakan salah satu spesies kopi utama yang mendominasi pasar kopi global. Tanaman ini menunjukkan preferensi terhadap ekosistem dataran tinggi dengan suhu ideal untuk pertumbuhan berkisar antara 15-24 derajat Celcius. Kondisi tersebut berperan penting dalam mengembangkan profil rasa yang

kompleks dan khas yang menjadi nilai jual utama kopi Arabika di pasar ekspor (Charrier & Berthaud, 1985).

Sebelum tahun 2025, komoditas kopi tidak termasuk dalam daftar penerima subsidi pupuk secara resmi. Banyak petani kopi yang memanfaatkan pupuk bersubsidi yang sejatinya diperuntukkan bagi tanaman pangan, sehingga kebutuhan usahatani kopi belum sepenuhnya terakomodasi (Siregar & Hidayat, 2022). Perubahan signifikan terjadi setelah diterbitkannya kebijakan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 4 Tahun 2025 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 terkait Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian (Kementan RI, 2025). Kebijakan tersebut menekankan bahwa adanya perubahan penerima pupuk bersubsidi sesuai dengan Pasal 3 yang berbunyi sebagai Pupuk Bersubsidi diperuntukkan bagi Petani yang melakukan usaha tani subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Subsektor perkebunan yang termasuk didalamnya ada 3, yaitu tebu rakyat, kakao dan kopi. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan dapat menekan biaya produksi 40-60% dibanding harga biasanya khususnya di Jawa Barat (Kementan RI, 2025).

Tabel 1. Luas dan Produksi Perkebunan Kopi di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2022-2023

Provinsi	Produksi (ton)		Luas lahan (ha)		Produktivitas (ton/ha)
	2022	2023	2022	2023	
Sul. Selatan	30.148	30.727	79.223	79.126	0,38
Jawa Barat	23.618	22.628	52.431	54.243	0,41
Jawa Tengah	25.972	27.227	48.797	50.153	0,54
Jawa Timur	47.994	47.577	91.254	91.30	0,52
Aceh	70.352	71.084	114.024	113.968	0,62
Sum. Selatan	208.043	207.320	267.245	267.383	0,77
Bengkulu	59.857	50.745	91.215	90.891	0,55
Lampung	113.739	105.807	155.166	152.614	0,69
Sum. Utara	86.476	89.610	98.051	98.592	0,90
NTT	25.637	25.737	75.526	75.555	0,34

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023), diolah

Secara nasional, Jawa Barat merupakan provinsi yang termasuk ke dalam produksi kopi tertinggi di Indonesia dengan angka produktivitas yaitu 0,41 ton/ha. Angka produktivitas tersebut masih jauh dibawah rata-rata dari angka produktivitas yang optimal yaitu 2 ton/ha, dan menandakan bahwa produktivitas di Jawa Barat belum sepenuhnya optimal (BPS, 2023).

Selain tingkat produktivitas yang relatif rendah, luas areal dan produksi kopi Arabika di Provinsi Jawa Barat menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan luas areal tersebut belum diikuti oleh peningkatan produktivitas yang optimal, sehingga mengindikasikan masih adanya inefisiensi dalam pengelolaan usahatani kopi Arabika di tingkat petani.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu sentra produksi kopi Arabika di Provinsi Jawa Barat dengan luas areal lebih dari 13.500 hektare dan produksi sekitar 7.825 ton pada tahun 2021 (Jabar, 2022). Kontribusi tersebut menjadikan Kabupaten Bandung sebagai penyumbang utama produksi kopi Arabika di Jawa Barat. Pada tingkat yang lebih spesifik, Kecamatan Cilengkrang memiliki luas areal perkebunan kopi Arabika sekitar 271 hektare dengan tingkat produktivitas sebesar 0,96 ton/hektare, lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas Provinsi Jawa Barat (Jabar, 2022).

Kelompok Tani Giri Makmur di Kecamatan Cilengkrang memiliki anggota sebanyak 45 petani dengan total luas lahan garapan sekitar 49,3 hektare. Kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya pada tahap produksi kopi ceri, tetapi juga mencakup pengolahan pascapanen menjadi *green bean*.

Dalam kegiatan usahatani kopi Arabika, struktur biaya produksi dipengaruhi oleh penggunaan *input tradable* dan *non-tradable* yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, seperti subsidi input dan kebijakan harga. Kondisi tersebut berdampak terhadap tingkat keuntungan yang diterima petani, baik secara privat maupun sosial. Analisis terhadap keuntungan dan daya saing usahatani kopi Arabika dilakukan menggunakan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM), yang membedakan antara keuntungan privat dan keuntungan sosial, serta mengukur keunggulan kompetitif dan komparatif melalui indikator *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource Cost* (DRC).

METODE PENELITIAN

Kelompok Tani Giri Makmur terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung merupakan tempat penelitian yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain keberadaan kelompok yang mendapat berbagai bentuk kebijakan dan program pemerintah, serta kelembagaan petani yang relatif kuat, sehingga representatif untuk dilakukan analisis kebijakan.

Penelitian ini menggunakan kombinasi penggunaan data primer dan sekunder. Data primer tersebut didapat secara langsung melalui responden melalui wawancara atau pengisian kuesioner secara tertulis maupun tatap muka. Sementara itu, data sekunder merupakan kebalikan dari data primer, yaitu data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain dengan metode tertentu (Fadilla & Wulandari, 2023).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan analisis kebijakan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM), di mana peneliti mengumpulkan data dalam bentuk perhitungan statistik pada sampel melalui kuesioner yang telah dirancang sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018). Metode tersebut dipilih untuk dapat menjawab rumusan tujuan penelitian dengan teknik pengumpulan data berupa survei pendekatan studi kasus.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani Giri Makmur yang bergerak dalam perkebunan kopi dan berlokasi di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Kelompok ini beranggotakan 45 orang petani kopi arabika. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau, penelitian ini menggunakan pendekatan *complete enumeration* atau *census sampling* (sampel jenuh), yaitu teknik penentuan sampel dengan melibatkan seluruh populasi sebagai responden (Creswell, 2018).

Analisis Data

Analisis daya saing suatu komoditas dapat dilakukan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM), yaitu sistem analisis berbentuk “*double entry*” yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi dampak kebijakan pemerintah pada berbagai tahapan, mulai dari tingkat petani hingga proses pemasaran. Penggunaan metode PAM telah didukung oleh berbagai penelitian, seperti yang dilakukan pada komoditas kelapa sawit dengan penelitian tersebut menunjukkan bahwa PAM dapat membantu pengambilan keputusan kebijakan di sektor pertanian dalam menilai kemampuan sistem usahatani bersaing di bawah kondisi harga dan teknologi yang ada, sekaligus menggambarkan pengaruh dukungan pemerintah terhadap keberlanjutan usahatani (Aznur, 2021). Adapun tahap analisis data dengan metode PAM dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi *input* yang digunakan dalam usahatani komoditas kopi.
2. Mengklasifikasikan *input* menjadi komponen *tradable* dan *non-tradable*.
3. Menentukan harga bayangan (*shadow price*) untuk *input* dan *output*.
4. Melakukan analisis menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Tabel 2. Kerangka *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Indikator	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-Tradable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke and Pearson (1989)

Keterangan:

A= Penerimaan Privat

B= Biaya *Input Tradable* Privat

C= Biaya *Input Non-Tradable* Privat

D= Keuntungan Privat

E= Penerimaan Sosial

F= Biaya *Input Tradable* Sosial

G= Biaya *Input Non-Tradable* Sosial

H= Keuntungan Sosial

I= Transfer *Output*

J= Transfer *Input Tradable*

K= Transfer Faktor

L= Transfer Bersih

Tabel 2 menyajikan *Policy Analysis Matrix*, di mana baris pertama menggambarkan perhitungan keuntungan berdasarkan harga privat (*private price*). Baris kedua menunjukkan perhitungan keuntungan sosial yang diperoleh dengan menilai *output* dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity cost*). Sementara itu, baris ketiga merepresentasikan dampak atau selisih antara harga privat dan harga sosial.

1. Menghitung Keuntungan

a. Keuntungan Privat (PP)

$$PP = D = A - (B + C)$$

Jika nilai keuntungan privat lebih besar atau sama dengan nol ($PP \geq 0$), maka suatu usahatani dinilai layak untuk dijalankan karena masih menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika keuntungan privat bernilai negatif ($PP < 0$), maka usahatani tersebut mengalami kerugian sehingga tidak layak dilanjutkan (Pearson et al., 2005).

b. Keuntungan Sosial (PS)

$$PS = H = E - (F + G)$$

Apabila keuntungan sosial lebih besar atau sama dengan nol ($PS \geq 0$), maka suatu usahatani komoditas tersebut layak secara ekonomi. Sebaliknya, jika keuntungan sosial yang bernilai negatif ($PS < 0$), maka suatu usahatani tidak layak dilanjutkan karena menimbulkan kerugian secara sosial.

2. Menghitung Efisiensi

a. Private Cost Ratio (PCR)

$$PCR = C/(A - B)$$

Jika suatu komoditas memiliki nilai *private cost ratio* (PCR) < 1 , menunjukkan bahwa biaya faktor domestik tambahan yang dikeluarkan lebih kecil dari nilai tambah yang diperoleh, sehingga komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

b. Domestic Resource Cost (DRC)

$$DRC = G/(E - F)$$

Jika suatu komoditas memiliki nilai *domestic resource cost* (DRC) < 1 , menunjukkan bahwa suatu usahatani efisien secara ekonomi. Sebaliknya, jika hasil DRC menunjukkan nilai > 1 , menunjukkan bahwa suatu usahatani menandakan tidak efisien.

3. Menghitung Dampak Kebijakan

a. Kebijakan Output

1. Transfer Output (TO)

$$TO = I = A - E$$

Apabila nilai *transfer output* lebih besar dari 1 atau bernilai positif ($TO > 0$), hal ini menunjukkan adanya distorsi pasar. Kondisi tersebut berarti masyarakat membayar harga output lebih tinggi dibanding harga yang seharusnya, sehingga produsen memperoleh harga yang lebih besar dari nilai yang seharusnya diterima (Pearson et al., 2005).

2. Nominal Protection Coefficient on Tradable Output (NPCO)

$$NPCO = A/E$$

Apabila nilai *nominal protection coefficient on tradable output* (NPCO) kurang dari satu ($NPCO < 1$), menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang bersifat menghambat atau memberikan disinsentif terhadap ekspor *output*. Sebaliknya, jika nilai $NPCO > 1$, menunjukkan adanya kebijakan yang bersifat protektif terhadap *output* (Pearson et al., 2005).

b. Kebijakan Input

1. Transfer Input (TI)

$$TI = J = B - F$$

Apabila nilai *transfer input* (TI) lebih besar dari nol atau bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani lebih rendah dibandingkan kondisi tanpa adanya kebijakan. Sebaliknya, jika nilai *transfer input* bernilai negatif, maka

kebijakan pemerintah justru memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan keuntungan finansial petani dibandingkan apabila kebijakan tersebut tidak diterapkan (Pearson et al., 2005).

2. *Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)*

$$NPCI = B/F$$

Apabila nilai nominal *protection coefficient on input* (NPCO) lebih besar dari satu, hal ini menunjukkan bahwa harga aktual *input* yang berlaku lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya. Rasio tersebut mencerminkan ketiadaan subsidi *input*, adanya pajak, hambatan perdagangan, atau kondisi nilai tukar yang kurang menguntungkan (Pearson et al., 2005).

3. *Transfer Factor (TF)*

$$TF = K = C - G$$

Apabila nilai *transfer factor* (TF) bernilai kurang dari satu atau negatif, maka hal tersebut menandakan adanya pemberian subsidi kepada faktor domestik. Indikator ini juga menunjukkan besarnya subsidi yang dialokasikan untuk faktor domestik (Pearson et al., 2005).

c. Kebijakan *Input-Output*

1. *Effective Protection Coefficient (EPC)*

$$EPC = (A - B)/(E - F)$$

Apabila nilai *effective protection coefficient* (EPC) lebih besar dari satu, hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perlindungan serta dukungan terhadap kegiatan produksi dalam negeri. Sebaliknya, jika nilai EPC kurang dari satu, berarti tingkat perlindungan pemerintah terhadap sistem produksi tergolong rendah (Pearson et al., 2005).

2. *Net Transfer (NT)*

$$NT = L = D - H$$

Apabila nilai *net transfer* (NT) lebih besar dari satu, hal ini menunjukkan adanya tambahan surplus produsen yang dihasilkan akibat kebijakan pemerintah pada *input* maupun *output*, dan berlaku sebaliknya apabila nilai lebih kecil (Pearson et al., 2005).

3. *Profitability Coefficient (PC)*

$$PC = D/H$$

Apabila nilai *profitability coefficient* (PC), hal ini menandakan bahwa kebijakan pemerintah menurunkan keuntungan produsen dibandingkan kondisi tanpa kebijakan. Sebaliknya, nilai PC yang lebih besar dari satu menunjukkan adanya perlindungan bagi produsen (Pearson et al., 2005).

4. *Subsidy Ratio to Producers (SRP)*

$$SRP = L/H$$

Jika nilai *subsidy ratio to producers* (SRP) kurang dari nol atau negatif, berarti kebijakan pemerintah membuat produsen menanggung biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang seharusnya. Sebaliknya, apabila nilai SRP lebih besar dari nol atau positif, hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku memberikan keuntungan bagi produsen (Pearson et al., 2005).

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan metode untuk mengukur sejauh mana suatu model peka terhadap perubahan nilai parameter. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) berubah, baik dari sisi biaya maupun manfaat (Haryanto et al., 2019). Terdapat empat faktor utama yang umumnya sensitif terhadap perubahan, yaitu harga, kenaikan biaya, keterlambatan pelaksanaan, dan perubahan hasil. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh dalam perhitungan usahatani, sehingga analisis sensitivitas diperlukan sebagai pelengkap analisis PAM (Ri et al., 2012).

Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan dengan mengubah empat variabel yaitu, harga kopi ceri arabika, nilai tukar rupiah, jumlah produksi, dan upah tenaga kerja. Pemilihan variabel

tersebut didasarkan pada dampak signifikan yang ditimbulkannya terhadap usahatani kopi, dengan asumsi sebagai berikut:

1. Penurunan harga kopi arabika sebesar 5% disesuaikan dengan harga rata-rata perbedaan setiap pengepul kopi ceri arabika di Kelompok Tani Giri Makmur.
2. Penurunan produksi sebesar 5% digunakan untuk merepresentasikan kondisi produksi yang kurang optimal dan untuk menguji ketahanan keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi arabika terhadap perubahan pada sisi output.
3. Pelemahan nilai tukar sebesar 6% berdasarkan data fluktuasi rata-rata terhadap dolar AS pada tahun 2025, dengan tren penurunan yang diproyeksikan akan berlanjut di masa depan.

Tabel 3. Nilai Tukar Rupiah ke Dollar US

Nilai Tukar Rupiah ke Dollar US (IDR – USD)				
2021	2022	2023	2024	2025
14.308,14	14.849,85	15.236,88	15.901	16.408

Sumber: World Bank dan Bank Indonesia

4. Kenaikan upah tenaga kerja sebesar 5% dikarenakan sistem usahatani kopi arabika di lokasi penelitian masih dilakukan secara tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Kopi Arabika di Kelompok Tani Giri Makmur

Pada perhitungan usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur, rata-rata keuntungan privat yang diperoleh petani mencapai sebesar Rp447.352.997,75/tahun. Secara finansial, hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika pada tingkat privat di Kelompok Tani Giri Makmur menguntungkan. Berbeda dengan keuntungan privat, dalam keuntungan sosial yang diperoleh yaitu Rp278.156.084,99/tahun. Nilai yang positif menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur memiliki keuntungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pearson et al., (2005), yang menyatakan bahwa suatu kegiatan usahatani layak untuk dilanjutkan secara finansial dan ekonomi apabila nilai keuntungan privat dan keuntungan sosial bernilai positif (>0). Nilai keuntungan yang positif menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani mampu menutupi seluruh biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani.

Konsep daya saing erat kaitannya dengan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Dalam teori yang dikemukakan oleh David Ricardo dan Heckscher-Ohlin, kedua jenis keunggulan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam kerangka matriks PAM, keunggulan kompetitif diukur menggunakan *Private Cost Ratio* (PCR), sedangkan keunggulan komparatif diukur melalui *Domestic Resource Cost* (DRC).

a. Keunggulan Kompetitif

Nilai PCR sebesar 0,150 menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur dijalankan secara efisien secara finansial serta memiliki keunggulan kompetitif, sehingga mampu bersaing baik di pasar domestik maupun internasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan, (2021) yang menunjukkan bahwa usahatani kopi memiliki nilai PCR dan DRC kurang dari satu sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam pemanfaatan sumber daya domestik.

b. Keunggulan Komparatif

Nilai DRC pada usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur tercatat sebesar 0,142. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika telah berjalan secara efisien dari sisi ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif, meskipun tanpa dukungan atau campur tangan pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah et al., (2017) yang menunjukkan bahwa usahatani kopi memiliki nilai PCR dan DRC kurang dari satu sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam pemanfaatan sumber daya domestik.

Tabel 4. Matriks *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Keterangan	Pendapatan	Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-Tradable</i>	
Privat	577.235.315,66	51.221.810,18	78.660.507,73	447.352.997,75
Sosial	363.850.231,94	39.693.311,95	46.000.835,00	278.156.084,99
Divergensi	213.385.083,72	11.528.498,23	32.659.672,73	169.196.912,76

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Dibawah ini merupakan tabel indikator analisis dampak dari kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah pada usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur.

Tabel 5. Indikator Dampak Kebijakan Pemerintah pada Usahatani Kopi Arabika di Kelompok Tani Giri Makmur

Kebijakan	Indikator	Nilai
Kebijakan <i>Output</i>	TO	213.385.083,72
	NPCO	1,586
Kebijakan <i>Input</i>	TI	11.528.498,23
	NPCI	1,290
	TF	32.659.672,73
Kebijakan <i>Input-Output</i>	EPC	1,623
	NT	169.196.912,76
	PC	1,608
	SRP	0,608

Sumber: Data primer, diolah

1. Kebijakan Input

Nilai *transfer input* (TI) yang dihasilkan sebesar 11.528.498,23 yang menunjukkan bahwa biaya input tradable pada harga privat lebih tinggi dibandingkan dengan biaya input tradable pada harga sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya distorsi harga yang bersifat merugikan bagi petani, di mana biaya input yang dibayarkan berada di atas harga ekonomi yang sebenarnya.

Pada nilai *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) yaitu 1,290 atau $NPCI > 1$ menunjukkan bahwa input yang dikeluarkan produsen atau petani kopi arabika lebih mahal daripada harga input yang dikeluarkan pada tingkat dunia.

2. Kebijakan Output

Nilai *Output Transfer* (TO) pada usahatani kopi arabika menunjukkan hasil yang positif yaitu 213.385.083,72 yang menunjukkan bahwa adanya distorsi pasar atau masyarakat membayar harga output lebih tinggi dibanding harga yang seharusnya dan produsen menerima harga output yang lebih besar dari nilai yang seharusnya.

Selain itu, nilai NPCO yang lebih besar dari satu, yaitu 1,586 menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang mendukung produksi usahatani kopi arabika. Nilai tersebut berarti bahwa produsen menerima harga output yang lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya, sehingga memberikan insentif bagi produsen untuk meningkatkan produksi.

3. Kebijakan Input-Output

Berdasarkan hasil perhitungan PAM, nilai EPC sebesar 1,623 menunjukkan bahwa adanya dukungan berupa proteksi pemerintah terhadap sistem produksi kopi arabika dan adanya kebijakan pemerintah yang bersifat protektif dan efektif dengan menaikkan harga output atau input yang diperdagangkan.

Indikator lain yaitu *Net Transfer* (NT) bernilai positif 169.196.912,76 yang mengindikasikan adanya surplus yang diterima produsen akibat kebijakan pemerintah yang diterapkan pada sisi input dan output. Nilai NT tersebut juga menunjukkan bahwa kenaikan surplus produsen kopi arabika di tempat penelitian sebesar 169.196.912,76 akan terjadi saat adanya kebijakan pemerintah yang mengontrol input dan output.

Nilai *Profitability Coefficient* (PC) sebesar 1,608 menunjukkan adanya pengaruh kebijakan pemerintah terhadap petani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur. Nilai tersebut juga menandakan bahwa kebijakan yang berlaku mampu meningkatkan keuntungan petani dibandingkan kondisi tanpa kebijakan.

Nilai *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) pada usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur bernilai 0,608 yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input dan output bersifat menguntungkan petani, karena petani menanggung biaya produksi yang lebih kecil dari biaya yang seharusnya dibayarkan.

Analisis Sensitivitas

Dalam penelitian ini diterapkan empat skenario sensitivitas, yaitu penurunan harga kopi ceri arabika, penurunan produksi kopi arabika, pelemahan nilai tukar rupiah, serta peningkatan upah tenaga kerja.

Tabel 6. Perubahan Indikator Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Kopi Arabika di Kelompok Tani Giri Makmur

Perubahan	Indikator					
	PCR	DRC	NPCO	NPCI	PC	SRP
Normal	0,150	0,142	1,586	1,290	1,608	0,608
Penurunan Produksi 5%	0,158	0,142	1,507	1,290	1,505	0,505
Penurunan Harga 5%	0,158	0,142	1,507	1,290	1,505	0,505
Inflasi 6%	0,153	0,133	1,499	1,267	1,498	0,498
Peningkatan upah 5%	0,149	0,142	1,586	1,290	1,610	0,610

Sumber: Data primer, diolah

Perubahan yang mencerminkan tingkat daya saing usahatani kopi arabika dapat diamati melalui indikator keuntungan private (*private profitability*) dan keuntungan sosial (*social profitability*). Perubahan pada kedua indikator tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, penurunan harga kopi arabika, penurunan tingkat produksi, serta kenaikan upah tenaga kerja.

Tabel 7. Perubahan Indikator PP dan SP Saat Terjadi Perubahan Harga, Produksi, Melemahnya Nilai Tukar Rupiah, dan Meningkatnya Upah Tenaga Kerja

Perubahan	<i>Private Profitability</i> (PP)	<i>Social Profitability</i> (SP)
Penurunan Harga 5%	418.491.231,97	0.000
Produksi turun 5%	418.491.231,97	0.000
Inflasi 6%	0.000	298.592.726,03
Peningkatan upah 5%	447.841.432,29	0.000

Sumber: Data primer, diolah

a. Dampak Penurunan Harga Kopi Domestik

Berdasarkan hasil perhitungan nilai PCR pada Tabel 5 dan 6., penurunan harga kopi arabika sebesar 5 persen tidak memengaruhi keberadaan keunggulan kompetitif yang dimiliki. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai PCR setelah penurunan harga yaitu sebesar 0,158 atau masih lebih kecil dari satu < 1. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur tetap memiliki daya saing secara finansial meskipun terjadi penurunan harga output.

b. Dampak Penurunan Produksi Kopi

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai PCR setelah terjadi penurunan produksi adalah sebesar 0,158. Nilai tersebut masih lebih kecil dari satu < 1, yang mengindikasikan bahwa penurunan produksi tidak memengaruhi keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa komoditas kopi arabika masih memiliki daya saing secara finansial, sehingga tetap mampu bersaing di pasar.

c. Dampak Melemahnya Nilai Tukar Rupiah-USD

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5 dan 6., pelemahan nilai tukar rupiah sebesar 6% terhadap dolar Amerika Serikat tidak menyebabkan perubahan pada keuntungan priat yang diterima petani kopi arabika. Perubahan yang terjadi hanya memengaruhi keuntungan sosial, terutama pada komponen input tradable yang mengalami peningkatan akibat pelemahan nilai tukar rupiah. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga sosial menggunakan harga internasional yang dikonversikan dengan nilai tukar.

Meskipun terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, kondisi tersebut tidak memengaruhi keunggulan kompetitif usahatani kopi arabika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai DRC yang tetap lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,133 sehingga usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur masih memiliki keunggulan komparatif.

d. Dampak Peningkatan Upah Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5 dan 6., peningkatan upah tenaga kerja sebesar 5% menyebabkan keuntungan privat yang diterima oleh petani, namun tidak memengaruhi nilai keuntungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya tenaga kerja hanya berdampak pada biaya produksi yang dihitung berdasarkan harga pasar.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak memengaruhi keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif usahatani kopi arabika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR setelah peningkatan upah tenaga kerja yang masih lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,149 sehingga usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur tetap memiliki daya saing secara finansial.

KESIMPULAN

1. Usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur memiliki nilai PCR < 1 yaitu 0,150, artinya secara finansial usahatani ini memiliki keunggulan kompetitif dengan keuntungan finansial yang dihasilkan adalah Rp301.420,81 per pohon. Sedangkan secara ekonomi, usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Giri Makmur memiliki keunggulan komparatif karena nilai DRC < 1 yaitu 0,142, dengan keuntungan ekonomi yang dihasilkan adalah Rp187.436,71 per pohon. Artinya usahatani ini layak diteruskan karena memiliki keuntungan baik secara finansial maupun secara ekonomi.
2. Berdasarkan perhitungan dari *Policy Analysis Matrix* (PAM), kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai usahatani kopi arabika bersifat ganda, yaitu sebagai insentif sekaligus disinsentif bagi petani. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai NPCI sebesar 1,290, EPC sebesar 1,623, NT sebesar 169.196.912,76, PC sebesar 1,608, dan nilai SRP sebesar 0,608. Kondisi tersebut dikarenakan nilai *input tradable* privat yang diterima petani lebih tinggi daripada ekonominya. Meskipun demikian, harga output yang diterima petani masih tinggi yang menunjukkan kebijakan yang berlaku masih memberikan keuntungan dalam proses usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aznur, T. Z. (2021). Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kelapa sawit rakyat. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 16–20. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2034>
- BPS. (2023). *Statistik Pertanian Jawa Barat 2023*. BPS Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/publication/2023/>
- Charrier, A., & Berthaud, J. (1985). *Coffee: Botany, biochemistry and production of beans and beverage*. Editions Tec & Doc.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th (ed.)). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. (2018). *Qualitative, quantitative and mixed methods research* (Dornyei (ed.)). <https://doi.org/10.4324/9781315707181-69>
- Fadilla, R., & Wulandari, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Pendekatan data primer dan sekunder*. Prenadamedia Group.
- Jabar, B. P. S. (2022). *Luas Lahan Tanaman Kopi (Hektar), 2021 — Kabupaten Bandung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzIwIzI%3D/luas-lahan-tanaman-kopi.html>
- Pearson, S., Gotsch, C., & Brown, S. B. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada pertanian Indonesia* (1st (ed.)). Yayasan Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2025 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian (2025).

<https://jdih.pertanian.go.id/>

Siregar, A., & Hidayat, R. (2022). Dampak kebijakan subsidi pupuk terhadap petani kopi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(2), 123–135.